

Urgensi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Upaya Pengelolaan Lingkungan Pada Sekolah Menengah (Studi Pengabdian Pada SMPN 1 Losarang Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu)

Ananda Alfikro¹, Apriliana Drastisianti^{2*}

¹Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

anandaalfikro@gmail.com¹, apriliana.drastisianti@walisongo.ac.id²

Abstrak

Persoalan lingkungan hidup kerap menjadi permasalahan kompleks yang seringkali sulit untuk ditangani. Perselisihan kepentingan ekonomi, politik, sosial dan budaya menjadi hal yang sangat mempengaruhi permasalahan lingkungan hidup. Melalui kegiatan pengabdian dengan metode PAR (Participatory Action Research) ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan serta mengembangkan keterampilan untuk menjaga dan melestarikan alam. Penggunaan kuisioner kemudian didukung dengan pelaksanaan wawancara, observasi pada SMPN 1 Losarang dan dokumentasi sebagai pelengkap instrumen penelitian. Kesimpulan yang didapatkan ialah kurangnya pemantauan serta keikutsertaan dari pemerintah daerah khususnya dinas terkait dalam memadukan, menanamkan dan memberikan pembelajaran berbasis lingkungan pada siswa pada SMPN 1 Losarang. Hal ini didasarkan pada kurangnya koordinasi antara Dinas Pendidikan dan Dinas Lingkungan Hidup dalam melakukan koordinasi dan pengawasan pendidikan atau pengajaran berbasis lingkungan serta, masih minimnya integrasi kurikulum yang membahas tentang isu lingkungan.

Kata Kunci: lingkungan; pendidikan lingkungan; pengelolaan lingkungan hidup

Abstract

Environmental issues are often complex problems that are often difficult to handle. Disputes over economic, political, social and cultural interests are things that greatly affect environmental problems. Through community service activities with the PAR (Participatory Action Research) method, it aims to instill awareness and responsibility for environmental conservation and develop skills to protect and preserve nature. The use of questionnaires is then supported by the implementation of interviews, observations at SMPN 1 Losarang and documentation as a complement to the research instrument. The conclusion obtained is the lack of monitoring and participation from the local government, especially related agencies, in integrating, instilling and providing environmental-based learning to students at SMPN 1 Losarang. This is based on the lack of coordination between the Education Office and the Environmental Office in coordinating and supervising environmental-based education or teaching and the lack of integration of the curriculum that discusses environmental issues.

Keywords: environment; environmental education; environmental management

Pendahuluan

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) bertujuan untuk mengenalkan siswa pada ekologi. Dengan memahami ekologi atau literasi lingkungan berarti manusia telah menjadi manusia secara hakiki, selaku manusia yang hidup dalam tatanan kehidupan yang tentu saja selalu terkait pada lingkungannya. Alam untuk kelangsungan hidup dan adaptasi manusia adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan organisme saat tinggal di wilayah tersebut (Idrus, 2018). Tak heran jika kepribadian seseorang bisa mencerminkan kepribadian lingkungannya, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu peristiwa-peristiwa yang timbul terhadap lingkungan hidup yang serta-merta ataupun tidak mestinya berdampak pada makhluk hidup, misalnya kesehatan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidup (Ardharani, 2017). Tujuan singkat pendidikan lingkungan hidup adalah untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Pendidikan lingkungan hidup di tingkat sekolah menengah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap pelestarian lingkungan. Berbagai program dan kebijakan telah diterapkan di banyak sekolah, termasuk pengenalan materi lingkungan dalam mata pelajaran sains atau kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada lingkungan (Cahyandito, 2010). Namun, banyak penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan yang diberikan di dalam kelas dengan perilaku nyata siswa di luar kelas (Cahyani, 2020). Siswa sering memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi perilaku sehari-hari mereka masih menunjukkan kecenderungan yang tidak ramah lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, tidak menghemat energi, atau tidak terlibat dalam kegiatan konservasi.

Permasalahan lingkungan hidup sudah menjadi permasalahan umum bagi semua generasi. Masyarakat tentu saja memiliki dampak lebih dominan mengenai lingkungan. Rusaknya lingkungan hidup dan dampaknya tidak serta merta diketahui saat terjadinya. Problem ini berimplikasi terhadap keberlangsungan kehidupan dalam jangka panjang (Vina Nur, 2020). Peran manusia dalam masyarakat sangat berpengaruh dalam langkah awal lingkungan hidup di masa depan (Daly, 1990). Pendidikan lingkungan hidup memberikan kendali yang begitu luar biasa terhadap keberlangsungan hidup masyarakat (Ardharani, 2017). Pengetahuan pada lingkungan hidup penting agar bisa mengolah sumber daya secara bijak guna menanamkan tanggung jawab untuk keperluan generasi mendatang, yaitu pemahaman, perilaku dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung kekayaan alam yang kita punya agar terus ada atau bisa digunakan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penting sekali bagi sebuah dunia pendidikan dalam hal pengajaran lingkungan yang berkelanjutan.

Menelusuri kemungkinan-kemungkinan yang ditimbulkan akibat kelakuan masyarakat terhadap lingkungan, maka harus ditekankan kemampuan perbaikan

lingkungan dengan tujuan yang baik, terkandung didalamnya yakni menjaga lingkungan yang diawali dari pendidikan formal (Rosana, 2017). Bahkan pengetahuan lingkungan hidup diwariskan dari generasi ke generasi lewat aturan-aturan norma, adat istiadat, dan kaidah yang ada dalam keluarga, kehidupan sosial, serta dalam suasana negara (Idrus, 2018). Di usia belia pendidikan formal tentunya sesuai, guna menumbuhkan kesadaran kepedulian lingkungan pada anak-anak tanah air dan mereka tentu akan dihadapkan pada problematika lingkungan yang sama di kemudian hari, sebaiknya ditanamkan kesadaran tersebut pada pendidikan dasar agar dapat diterapkan untuk semua orang (Fauzana, 2020). Praktisi pendidikan memberikan alasan kuat untuk mendukung pentingnya mendidik siswa tentang lingkungan sejak usia dini (Efendi, 2020).

Peningkatan ancaman terhadap kelestarian alam dan lingkungan global, pendidikan lingkungan hidup menjadi kebutuhan yang mendesak (Sutamihardja, 2004). Permasalahan seperti perubahan iklim, polusi, kerusakan ekosistem, penggundulan hutan dan menipisnya sumber daya alam menjadi semakin serius dan memerlukan perhatian semua pihak (Rosana, 2019). Sebagai salah satu faktor penting dalam perubahan sosial, pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan hidup sejak dini. Berbagai upaya sedang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan. Maka dari itu, pendidikan lingkungan hidup memerlukan terobosan baru, pendidikan lingkungan hidup harus diajarkan pada anak sejak dini untuk menumbuhkan sikap cinta lingkungan sehingga dapat meminimalisir dampak masyarakat terhadap lingkungan.

Metode

Metode pengabdian menggunakan model *Participatory Action Research* merupakan metode yang prosesnya bertujuan untuk mengatasi masalah, memenuhi kebutuhan praktis masyarakat, dan menghasilkan ilmu pengetahuan (Denzin, 2009). Siklus iteratif kerja lapangan atau praktik, refleksi, perencanaan, penelitian, dan tindakan adalah cara penelitian ini dilakukan (Young, 2006). Dengan menggunakan model *Participatory Action Research* (PAR), masyarakat dapat diperoleh dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lembaga atau masyarakat dalam kegiatan pembelajaran (Soe'oad, 2022). Mengambil bagian secara aktif dalam diskusi tentang tindakan yang akan dan sedang dilakukan di sekolah untuk membawa perubahan yang didasarkan pada pendapat warga sekolah menuju arah yang lebih baik.

Data ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna yang muncul. Fokusnya adalah pada bagaimana individu mengalami, memahami, dan memaknai fenomena yang diteliti. Subyektivitas partisipan penelitian dinilai penting dalam mengungkap makna yang lebih dalam (Agustinus, 2016). Pada pendalaman

sekaligus pelaksanaan Penelitian penyusun menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) adalah metode penelitian yang menggabungkan penelitian dengan tindakan, dengan fokus pada partisipasi aktif komunitas atau kelompok terkait. PAR bertujuan untuk memecahkan masalah nyata sekaligus memberdayakan peserta untuk berperan aktif dalam penelitian dan proses perubahan. Pendekatan ini mengutamakan kolaborasi antara peneliti dan partisipan untuk mencapai hasil yang didapatkan (Norman, 2009). Penelitian ini melibatkan siswa, guru, dalam ruang lingkup SMPN 1 Losarang untuk mengidentifikasi masalah terkait pengabdian, merancang solusi, dan melakukan evaluasi terhadap urgensi Pendidikan Lingkungan Hidup.

Hasil dan Pembahasan

SMPN 1 Losarang, sebuah sekolah menengah pertama di Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan dasar kepada siswa di daerah tersebut. Secara keseluruhan, SMPN 1 Losarang adalah lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi dan membangun generasi muda yang unggul, berkarakter, dan berkontribusi positif bagi masyarakat sekitar mereka. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Losarang Indramayu, Jawa Barat, menerapkan sistem ajar edukatif dan religi untuk mencetak generasi yang berprestasi dan berakhlak mulia. Sekolah menerapkan salat dhuha dan mengaji bersama setiap hari. Siswa dan siswi juga melakukan hafalan doa dhuha dan asmaul husna, yasinan setiap Jum'at, salat dhuhur bersama, salat jum'at, dan menyanyikan lagu literasi dan Indonesia Raya.

SMPN 1 Losarang dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran siswa, seperti ruang kelas yang memadai dan nyaman, laboratorium komputer dan sains yang digunakan untuk memperdalam pengetahuan teknologi dan sains siswa, perpustakaan yang menyediakan berbagai literatur untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, lapangan olahraga untuk kegiatan fisik dan pengembangan bakat di bidang olahraga. Sekolah ini menerapkan kurikulum nasional yang diatur oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Fokus utama kurikulum meliputi mata pelajaran inti seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Program pembelajaran berbasis karakter dan pendidikan moral, dengan tujuan membentuk siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab. Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, seperti olahraga, seni, dan organisasi siswa, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka di luar kegiatan akademik.

Salah satu kebijakan pendidikan di Indonesia, kurikulum merdeka, mulai diterapkan secara bertahap, termasuk di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk mengatur pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan

kondisi masing-masing (Yuniar, 2023). Kurikulum ini menitikberatkan pada pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era modern, sehingga siswa tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang diperlukan di masa depan. Pada kurikulum merdeka, beberapa mata pelajaran ditekankan dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual, yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan hidup (Fauzi, 2022). Dalam kurikulum merdeka, beberapa mata pelajaran di SMPN 1 Losarang mengalami perubahan, baik dari segi pendekatan maupun struktur, dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Beberapa mata pelajaran yang mengalami penggantian atau pengintegrasian.

Tabel 1. Mata Pelajaran pada SMPN 1 Losarang Sebelum dan Sesudah Kurikulum Merdeka

No.	Mata Pelajaran Awal	Mata Pelajaran Baru
1.	Prakarya	Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
2.	Pendidikan Lingkungan Hidup	Ilmu Pengetahuan Alam
3.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	Informatika
4.	Muatan Lokal (Bahasa Indramayu, Seni Rupa, Seni Musik)	Fleksibel

Sistem lingkungan hidup merupakan suatu konsep yang kompleks dan komprehensif, tidak hanya mencakup kebijakan perundang-undangan, sistem formal, informal dan informal, namun juga peraturan pelaksanaannya yang tertulis dan tidak tertulis. Aturan tidak tertulis meliputi adat istiadat atau tradisi setempat yang berupa kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan hidup (Nadiroh, 2020). Kelembagaan dinyatakan bagaimana seperangkat peraturan, yakni formal ataupun informal, baik itu tertulis maupun tidak, menyinggung hubungan manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya, mengenai hak serta perlindungan hak dan tanggung jawabnya (Efendi, 2019). Lembaga suatu organisasi umumnya mengacu kepada lembaga formal yakni departemen pemerintah, koperasi, bank, dan lain-lain. Permasalahan lingkungan hidup telah menjadi permasalahan umum yang dihadapi oleh masyarakat dari segala generasi. Orang memiliki dampak yang sangat luas mengenai wilayah tempat tinggal. Rusaknya wilayah Lingkungan Hidup Dampak rusaknya lingkungan hidup tidak serta merta diketahui saat terjadinya.

Membuat suatu sikap ramah lingkungan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditemukan bahwa meskipun guru menerangkan pendidikan lingkungan hidup, namun siswa kurang peduli terhadap lingkungan karena beberapa peserta tidak dapat menggunakan suatu yang dipelajari oleh praktiknya (Hilmi, 2013). Oleh karena itu, Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) memerlukan terobosan lain. Pendidikan lingkungan hidup harus diajarkan untuk anak dari kecil untuk menumbuhkan rasa cinta

terhadap lingkungan dan meminimalisir dampak masyarakat terhadap lingkungan (Efendi, 2019). Menumbuhkan kesadaran lingkungan dari anak masih kecil menjadikan suatu kunci bagi guru ataupun orang tua agar menjadikan kepribadian anak muda dan menjaga lingkungan sekitar. Pada dasarnya pembangunan berkelanjutan pendidikan peduli lingkungan hidup pada sekolah formal perlu adanya beberapa unsur, yaitu pendidik sebagai lembaga utama pemberi ajaran serta metode lingkungan hidup pada siswa dan siswa menjadi obyek pertama penanaman wawasan lingkungan hidup dan kurikulum pendidikan yang berbasis pada karakter lingkungan (Rokhmani, 2016).

Pendidikan lingkungan hidup bisa diikutsertakan sebagai salah satu pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter peduli lingkungan bisa dipahami selaku karakter sigap kepada lingkungan tempat tinggalnya, terlihat dengan tindakan serta perilaku, juga merupakan ekspresi dari sifat siswa, terbilang hubungannya dengan lingkungan (Friyeni, 2018). Ekspresi karakter tersebut disebutkan bisa lebih fokus pada penekanan pendidikan karakter lingkungan, dan setiap karakter bisa berlatih berdasarkan penjelasan tersebut untuk mencapai pendidikan lingkungan hidup (Gunawan, 2019). Misalnya karakter patriotik yang dapat didasari oleh perilaku peduli lingkungan, yaitu mencintai lingkungan berarti mencintai tanah air. Dari sisi dukungan eksternal, sebagaimana disebutkan di atas, pemerintah berupaya menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa dengan pendidikan formal dasar dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup (PLH) diikutsertakan ke kurikulum dan program sekolah Adiwiyata.

Melalui adanya rancangan Adiwiyata, siswa bisa menggunakan pengalaman yang diperoleh untuk mengatasi beberapa permasalahan lingkungan yang akan ditemukan (Afrianda, 2019). Permasalahan lingkungan hidup muncul karena ketidakharmonisan dengan lingkungan dan minimalnya kemampuan memperluas aspek sosial serta gaya kehidupan (Adib, 2021). Strategi seperti ini harus dibentuk juga menjadi kelaziman berkelanjutan sebagai bentuk pendidikan lingkungan hidup. Berdasarkan sudut pandang tersebut, terlihat bahwa Adiwiyata mempunyai upaya menanggulangi masalah lingkungan hidup secara terstruktur (Warsiati, 2018). Sebab, penanaman sikap peduli lingkungan pada siswa ini harus diajarkan pada kebiasaan dasar yang terus dikembangkan. Perilaku begini perlu dijadikan pola untuk dibiasakan siswa dari kecil. Lembaga pendidikan yang disebut sekolah merupakan tempat ditumbuhkannya sikap ramah lingkungan pada masyarakat.

Pendidikan dituntut agar mengubah keyakinan, nilai juga pemahaman masyarakat akan keharusan menjaga serta memelihara lingkungan hidup supaya tetap sehat dan terjaga keasriannya. Sekaligus menerapkan keyakinan, nilai, juga pemahaman di atas dengan praktik yang lebih bagus lagi (Muzadi, 2019). Oleh karena itu, pendidikan harus meningkatkan pemahaman sehingga menimbulkan persepsi lagi. Adanya kesadaran penuh akan lebih menggerakkan manusia, secara individu maupun kelompok, untuk mengambil sikap serta perilaku yang mencerminkan disposisi yang

kondusif terhadap keseimbangan ekosistem. Melewati perilaku individu dan kolektif inilah bisa terbentuk kebiasaan sehari-hari dalam berwawasan lingkungan. Kebiasaan-kebiasaan inilah guna menjadikan gerakan sosial kolektif berskala besar untuk mencintai lingkungan. Kerja advokasi bisa dijalankan dengan cara yang bervariasi, pada lokasi serta waktu berbeda, dan tentu saja harus berkelanjutan. Pendidikan ramah lingkungan, baik formal, informal, maupun melalui pendidikan massal yang mengedepankan kearifan lokal, tidak bisa dihindari (Muzadi, 2019).

Krisis lingkungan hidup sudah pasti disebabkan oleh akal manusia serta disebabkan karena perbuatan destruktifnya terhadap alam. Menata ulang perspektif manusia terhadap alam semesta sebagai dasar tindakan terhadap alam tidak dapat dibantah lagi (Zulkifli, 2014). Ada beberapa cara untuk merasionalkan pemahaman ekologi salah satunya dengan pendidikan. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakan, maka urgensi kehidupan manusia dalam mencapai sebuah kemakmuran akan terancam, begitu juga dengan peradaban dunia bisa musnah. Berdasarkan fokus tersebut, memberikan solusi yang memenuhi kebutuhan keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Ia meyakini stabilitas dalam kehidupan memerlukan keseimbangan dan keberlanjutan dalam segala aspek (Sahal, 2004). Kenyataan menunjukkan bahwa keadaan kehidupan mulai tidak seimbang akibat adanya keinginan untuk dapat mencapai kepuasan reproduksi tanpa mempertimbangkan ekspektasi akan peluang terburuk di masa yang akan datang. Misalnya sekolah maupun pondok pesantren bisa dijadikan sebagai markas dalam pemberlakuan pendidikan cinta lingkungan.

Pendidikan memainkan peran esensial dalam membentuk kepercayaan, interpretasi, dan perbuatan ekologis manusia. Akibat dari ulah manusia yang melampaui batas proporsionalitas menimbulkan berbagai macam bencana dan kerusakan alam yang dapat merusak ekosistem lingkungan, nilai ketuhanan, dan kultur (Setyobudi, 2018). Akibat dari perbuatan destruktif kepada alam adalah ancaman terhadap keberadaan manusia mulai bermunculan (Setyobudi, 2018). Membangun masyarakat sadar lingkungan tidak dapat dicapai melalui pendidikan tradisional. Pendidikan lingkungan hidup sudah ada sejak lama melalui jalur formal. Tahun 1986, pendidikan lingkungan hidup dan kependudukan ditempatkan ke dalam pendidikan formal, dan materi pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) ditetapkan (Prasetyo, 2017). Di saat yang sama, Dinas Pendidikan juga mulai menggabungkan PKLH kedalam semua kurikulum pelajaran, dalam pendidikan dasar maupun menengah.

Namun nyatanya hingga saat ini permasalahan lingkungan belum hilang. Faktanya, ia menunjukkan indikasi yang berbeda. Meskipun telah dilakukan proses pembelajaran terkait pendidikan lingkungan hidup kepekaan manusia masih sangat kurang. Dibuktikan dengan penggunaan barang-barang domestik yang tidak ramah lingkungan. Limbah rumah tangga disini seperti deterjen atau zat kimia bekas dan lain sebagainya, dengan adanya kebiasaan tersebut akan memberikan dampak yang besar

kepada manusia (Husein, 1995). Bahan pembersih yang ditawarkan untuk memudahkan hidup manusia malah menimbulkan masalah serta mendatangkan bahaya bagi nyawa manusia. Data lapangan menyatakan bahwa peningkatan limbah harian dihasilkan oleh industri, limbah domestik, rumah sakit, dan peternakan (Arif, 2010). Meskipun pendidikan lingkungan hidup sudah mengusahakan melalui berbagai metode. Kemudian yang menjadi pertanyaan, apakah pendidikan lingkungan hidup yang sedang dijalankan melalui pendidikan formal memiliki dampak penting untuk saat ini?

Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas pendidikan lingkungan hidup perlu adanya berbagai saluran dan jenjang, serta lebih memperhatikan konotasi budaya (Setyobudi, 2018). Model pendidikan ini bukan lagi sekedar kewenangan departemen pendidikan saja, melainkan tanggung jawab lintas departemen, lintas agama, lintas industri, serta lintas waktu dan ruang. Selain itu, pendidikan lingkungan hidup wajib bersifat keikutsertaan atau partisipatif, dengan menggunakan sitausi lokal sebagai laboratorium. Karena itu, hakikat dasar pendidikan ramah lingkungan harus didasarkan pada standar, antara lain pertama, memperhatikan lingkungan hidup secara keseluruhan. Permasalahan lingkungan hidup bersifat sistemik, kompleks, dan melibatkan berbagai bidang. Oleh karena itu, materi yang disampaikan atau permasalahan yang diusung dalam pelaksanaan aktivitas pendidikan lingkungan hidup juga sangat beraneka ragam dan saling berkaitan (Mahghfur, 2010).

Kedua, memiliki proses yang berkesinambungan, berkesinambungan, dan berlangsung seumur hidup, dimulai dari masa prasekolah dan berlanjut hingga tahap pendidikan formal dan nonformal; ketiga, pendidikan lingkungan hidup mengambil pendekatan interdisipliner. Masing-masing disiplin ilmu mempunyai ciri khasnya masing-masing dan berperan serta dalam pengelolaan permasalahan lingkungan hidup. Keempat, mengkaji isu-isu utama lingkungan hidup dari perspektif lokal, nasional, regional, hingga internasional, dengan demikian memungkinkan para pelajar mengembangkan pemahaman mendalam terkait keadaan lingkungan hidup di wilayah geografis lainnya. Kelima, menekankan kondisi lingkungan saat ini dan kondisi lingkungan potensial. Pendidikan lingkungan hidup menitikberatkan pada pembentukan tingkah laku serta sikap peserta. Tentu saja hal ini diselaraskan melalui tingkat pertumbuhan fisik serta mental siswa. Pemfokusan pendidikan lingkungan hidup adalah bagaimana para siswa dan pelajar mempraktikkan teori ke perilaku sehari-hari. Masuk pada tingkat implementasi, proses pendidikan dapat dilaksanakan melalui metode yang paling simpel (Mahghfur, 2010).

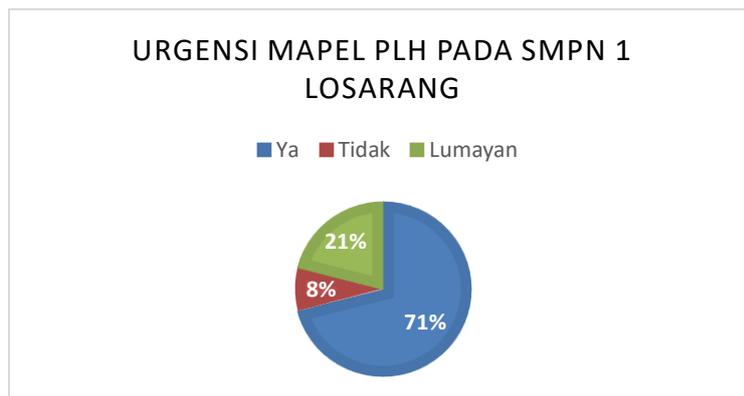
Pendidikan lingkungan hidup merupakan suatu mekanisme yang bertujuan agar masyarakat di dunia mempunyai kesadaran dan interest terhadap lingkungan hidup dan semua permasalahan yang berhubungan dengannya, dan juga membangun masyarakat yang memiliki knowledge, keahlian, tingkah laku dan perilaku, motivasi dan memiliki keterikatan untuk bekerja sama. Dengan bekerja secara perseorangan maupun berkelompok, kita dapat menhandel permasalahan lingkungan yang ada saat ini serta

mencegah timbulnya permasalahan baru (Mustofa, 2008). Karena hal tersebut, pendidikan lingkungan hidup harus mencakup seluruh ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pada ranah kognitif, peserta pembelajaran membangun pemahaman secara demokratis dan partisipatif melalui diskusi, penelitian, dialog interaktif dan penelitian tindakan tentang lingkungan hidup dan segala permasalahan ekologinya. Model pendidikan ini menitikberatkan pada penanaman kemampuan seluruh peserta didik untuk berpikir bebas, kreatif dan inovatif.

Pendidikan lingkungan hidup akan lebih efisien jika diberikan pada saat anak masih menginjak usia kanak-kanak. Belajar sadar lingkungan akan menghasilkan generasi yang mempunyai kepedulian terhadap keadaan alam. Pendekatan ini juga diharapkan akan menghasilkan pemimpin-pemimpin yang mempunyai kepekaan tinggi terhadap ekologi (Mahghfur, 2010). Fakta membuktikan bahwa pendidikan lingkungan hidup masih belum dilaksanakan secara efektif, yang mungkin juga disebabkan oleh pembinaan yang salah. Mengingat pendidikan lingkungan hidup berkaitan dengan permasalahan dunia nyata, maka cara pembelajaran yang diterapkan hendaknya juga menjadi bagian dari penanganan permasalahan lingkungan hidup. Dalam bidang psikomotorik ini, pendidikan lingkungan hidup harus mendorong tercapainya keterampilan tingkat tinggi seperti: berpikir kritis, kreativitas, sintesis serta kemampuan menyelesaikan masalah lingkungan sekitar. Contohnya mengikutsertakan siswa dalam menjaga kebersihan sekolah, membedakan antara sampah organik dan non-organik, menggunakan barang atau produk ramah lingkungan, menjaga kelestarian lingkungan, dan juga menjaga ekosistem lingkungan.

Telaah secara konkrit dilakukan sebuah survey yang bertujuan melihat seberapa jauh penerapan terkait Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah dasar maupun menengah dari para responden. Yang mana jawaban dari responden menjadi sebuah dalil atas argementasi yang dibuat oleh penyusun. Dalam pengambilan data berupa pengisian form telah dilakukan oleh 100 responden yang terdiri dari 85 siswa yang terdiri dari 3 kelas dan 15 guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Dalam survei tersebut dicantumkan beberapa pertanyaan namun, secara substansial hanya berisi dua pertanyaan yang mengarah pada urgensi Pendidikan Lingkungan Hidup pada bangku Sekolah Menengah di SMPN 1 Losarang. Pada Gambar 1 diperlihatkan sebuah pertanyaan terkait urgensi mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup pada SMPN 1 Losarang apakah dirasa pantas dan dinilai harus ditetapkan mata pelajaran tersebut. Dari 100 responden sebanyak 71% menjawab mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dinilai penting dalam bangku pendidikan. Disusul, sebanyak 21 % responden menjawab lumayan dalam artian Pendidikan lingkungan hidup yang menjadi sebuah upaya dalam pendidikan dirasa serta dinilai kurang memenuhi unsur keurgensian dalam bangku sekolah menengah. Serta, sisanya sebanyak 8% menanggapi Pendidikan Lingkungan Hidup tidak mempunyai kedaruratan dalam pendidikan karena dirasa Mata Pelajaran Biologi cukup untuk mengambil alih informasi dan ilmu dalam Pelajaran

Pendidikan Lingkungan Hidup.

**Gambar 1.** Urgensi Mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup di SMPN 1 Losarang

Demikian pula, dalam isi kuisisioner berikutnya mengaitkan sebuah pengalaman baik siswa maupun tenaga pendidik yang total berjumlah 100 responden untuk melihat apakah sudah pernah mendapatkan mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup sebelum bangku sekolah misalnya, sekolah dasar maupun sebagainya. Dalam hal ini 100 responden memberikan jawaban yang hampir sebagian besar berbeda-beda. Sebanyak 64% responden menjawab bahwa sebelum duduk di bangku sekolah menengah sudah mendapatkan mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yaitu di sekolah dasar. Lebih lanjut, sebanyak 36% responden belum pernah mendapatkan mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup atau pendidikan lingkungan yang menitikberatkan lingkungan sehat sebagai fokus utamanya. Hal ini, muncul sebuah disparitas dalam mendapatkan pendidikan yang sama dibangku sekolah dasar. Presentase kuisisioner dalam pernyataan ini disajikan pada Gambar 2.

**Gambar 2.** Pengalaman Pengajaran Pendidikan Lingkungan Hidup

SIMPULAN

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) sangat penting bagi siswa SMPN 1 Losarang sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Urgensi mata pelajaran ini terletak pada peran vitalnya dalam membentuk perilaku siswa yang peduli terhadap masalah-masalah lingkungan, seperti perubahan iklim, polusi, dan pengelolaan sumber daya alam. Melalui PLH, siswa dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk mengambil tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan penerapan PLH, siswa dapat memahami dampak buruk dari aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan dan belajar cara-cara untuk mengurungnya. Selain itu, mata pelajaran ini juga mendukung pengembangan sikap kritis, kolaboratif, dan inovatif dalam mencari solusi terhadap tantangan lingkungan global maupun lokal. Pada akhirnya, PLH berperan penting dalam membentuk generasi muda yang sadar lingkungan, yang siap berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan untuk masa depan. Saat ini, kurikulum pendidikan di banyak sekolah, termasuk SMPN 1 Losarang, belum sepenuhnya mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) sebagai mata pelajaran yang wajib. Keterbatasan waktu pengajaran PLH atau hanya ditempatkan sebagai bagian dari mata pelajaran lain seperti IPA membuat perhatian siswa terhadap isu-isu lingkungan kurang optimal. Dinas Pendidikan dan Dinas Lingkungan Hidup terkadang kurang bersinergi dalam menciptakan program yang terstruktur dan berkesinambungan terkait pembelajaran lingkungan. Keterlibatan langsung Dinas Lingkungan Hidup dalam kurikulum atau kegiatan sekolah seringkali bersifat insidental, bukan program berkelanjutan. Dinas Pendidikan perlu mengkaji ulang kurikulum nasional maupun lokal untuk mengintegrasikan PLH sebagai mata pelajaran mandiri yang wajib diajarkan di sekolah, termasuk di SMPN 1 Losarang. Hal ini akan memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk memahami isu lingkungan secara mendalam dan berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Adib, H. (2021). Rekonstruksi Nilai Religius pada Program Adiwiyata. *Jurnal Hurriah*, 2(4), 47-55.
- Afrianda, R. (2019). Pengaruh Program Adiwiyata Terhadap Literasi Lingkungan dan Sikap Peduli Lingkungan. *Jurnal Bioterdidik*, 7(1), 32-42.
- Agustinus. (2016). *Penelitian Kualitatif, Metodologi, Desain, Teknik Analisis Data dengan NVivo 11 Plus*. Mitra Wacana Media.
- Ahmad, M. (2010). Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia. *Forum Tarbiyah*, 8(1), 57-71.
- Ardharani, Y. (2017). Penataan Penegakan Hukum Lingkungan pada Pembangunan Infrastruktur dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Padjajaran Jurnal*

Ilmu Hukum, 4(1), 61-83.

- Arikunto. S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azima, N. F. (2021). Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan Journal of Environmental Education and Sustainable Development*, 22(2), 1-11.
- Bungin, B. (2016). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Cahyandito, M. F. (2010). Pembangunan Berkelanjutan, Ekonomi dan Ekologi, Sustainability Communication dan Sustainability Reporting. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(1), 1-12.
- Cahyani, F. A. (2020). Upaya Peningkatan Daya Dukung Lingkungan Melalui Penerapan Prinsip Sustainable Development Berdasarkan Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Indonesian State Law Review*, 2(2), 168-179.
- Daly, H. E. (1990). Sustainable Development: from Concept and Theory to Operational Principles. *Population and Development Review*, 16, 25-43.
- Daryanto & Darmiatun, D.. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Denzin, N. K. & Lincon, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamaroh, S, B., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, N. (2020). Implementasi Karakter Perduli Lingkungan di Sekolah Dasar Lolong Belanti Padang. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 1-10.
- Efendi, E., & Aliman. (2019). Pengelolaan Akreditasi Sekolah Menengah Atas oleh Badan Akreditasi Provinsi Bengkulu. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 13(3), 281-292.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18-22.
<https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Hidayah, V. N. & Fella Sufah Baedowi. F. S. (2020). Peran PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) SMAN 3 Klaten Era New Normal: Bertanam dari Sekolah Menuju Rumah. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*. 21(2), 1-12.
- Idrus, A & Novia, Y. (2018). Pelaksanaan Nilai Perduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. 3(2), 203-219
- Mahfudh, MA. S. (2004). *Pesantren dan Lingkungan Hidup dalam Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Nadiroh. (2020). *Teori dan Konsep Kelembagaan Lingkungan, Edisi kesatu, Cetakan pertama*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Musthofa. (2008). *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Rokhmani, T. A. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Perduli Lingkungan di SD*

- Negeri Gedongkiwo Yogyakarta. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Rosana, M. (2018). Kebijakan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan di Indonesia. *Kelola: Jurnal Sosial Politik*, 1(1), 148-163.
- Sutamihardja. (2004). *Perubahan Lingkungan Global*. Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Sekolah Pascasarjana IPB.
- Warsiati, T. (2018). Implementasi Manajemen Lingkungan dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata. *Sosiohumaniora : Jurnal LP3M 4 (2) : 137-52*
- Yuniar, R. H., & Umami, N. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka SMP Negeri 1 Rejotangan. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 786-795
- Zulkifli, Arif. (2014). *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Salemba Teknika.